

IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM INTERAKSI SOSIAL MUSLIM DENGAN NON-MUSLIM DI KABUPATEN KARO

Zulham¹, Abdullah²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Corresponding e-mail: zulham4004233004@uinsu.ac.id

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: 10.53866/jimi.v5i1.657

Abstract

This study aims to analyze the application of Islamic communication ethics in social interaction between Muslims and Non-Muslims in Karo Regency, which is known as an area with significant religious diversity in Indonesia. The main focus of this study is to explore how the ethical principles of Islamic communication are implemented in everyday social life, particularly in an effort to create harmony and prevent conflicts. The methodology used in this study is a qualitative approach, which includes in-depth interview techniques, observation, and document analysis. The findings of this study indicate that values such as qaulan ma'rufan (good words), qaulan kariman (noble words), and qaulan layyinan (gentle words) are applied in interactions both between individuals and between communities. The application of these values contributes to an increase in mutual respect, tolerance, and empathy among Muslims and Non-Muslims. However, this study also identifies challenges in the application of communication ethics, such as the emergence of interreligious stereotypes and prejudices that are often caused by cultural differences and religious understanding. The conclusion of this study confirms that the consistent application of Islamic communication ethics can be a crucial foundation in maintaining social cohesion in a multicultural society. The recommendations of this study include the importance of intercultural education and more intensive interfaith dialogue to strengthen social harmony.

Keywords: *Islamic Communication Ethics, Social Interaction, Muslims, Non-Muslims, Tolerance, Karo Regency*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etika komunikasi Islam dalam interaksi sosial antara umat Muslim dan Non-Muslim di Kabupaten Karo, yang dikenal sebagai daerah dengan keragaman agama yang signifikan di Indonesia. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi Islam diimplementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari, khususnya dalam upaya menciptakan harmoni dan mencegah terjadinya konflik. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang meliputi teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai seperti qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan kariman (perkataan yang mulia), dan qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut) diterapkan dalam interaksi baik antarindividu maupun antar komunitas. Penerapan nilai-nilai ini berkontribusi pada peningkatan rasa saling menghormati, toleransi, dan empati di antara umat Muslim dan Non-Muslim. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam penerapan etika komunikasi tersebut, seperti munculnya stereotip dan prasangka antaragama yang sering kali disebabkan oleh perbedaan budaya dan pemahaman agama. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan etika komunikasi Islam yang konsisten dapat menjadi landasan yang krusial dalam mempertahankan kohesi sosial di masyarakat yang multikultural. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup

pentingnya pendidikan lintas budaya dan dialog antaragama yang lebih intensif untuk memperkuat harmoni sosial.

Kata Kunci: Etika Komunikasi Islam, Interaksi Sosial, Muslim, Non-Muslim, Toleransi, Kabupaten Karo

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan komponen fundamental dalam interaksi antar manusia, yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sebagai makhluk sosial, manusia secara inheren terlibat dalam interaksi dengan sesamanya melalui beragam bentuk komunikasi. Dalam konteks Islam, komunikasi memiliki dimensi yang lebih mendalam, tidak hanya terbatas pada hubungan antar individu, tetapi juga mencakup hubungan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, komunikasi dalam pandangan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, melainkan juga pada cara penyampaian yang etis dan beradab.

Islam memberikan penekanan yang kuat pada etika dan moral dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi. Prinsip-prinsip seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, tanggung jawab, dan adab sangat dihargai dalam komunikasi menurut ajaran Islam. Allah SWT dalam Al-Qur'an sering mengingatkan akan pentingnya berbicara dengan baik, menghindari ghibah (*menggunjing*), serta menjaga lisan dari ucapan yang tidak bermanfaat. Sebagai contoh, dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-12, Allah SWT melarang tindakan penghinaan, olok-olok, dan prasangka buruk dalam interaksi sosial (Nasr 2015).

Rasulullah SAW memberikan teladan komunikasi yang baik melalui sabdanya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim). Pernyataan ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam pemilihan kata serta perlunya menjaga kualitas interaksi baik secara verbal maupun non-verbal. Dalam hal ini, etika komunikasi dalam Islam bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh penghormatan antara individu dan komunitas, sesuai dengan nilai-nilai agama. Kepercayaan dapat dipahami sebagai representasi deskriptif yang dimiliki individu mengenai suatu hal (Armstrong 2006: 176). Dalam konteks bisnis, kepercayaan merupakan salah satu pilar fundamental. Proses membangun kepercayaan dalam hubungan jangka panjang antara perusahaan dan pelanggan menjadi elemen krusial dalam menciptakan rasa aman, saling percaya, serta loyalitas (Widjajanta 2016). Kepercayaan berfungsi sebagai inti dari nilai tambah dan pengalaman tambahan yang diberikan. Meskipun nilai yang ditawarkan kepada konsumen sangat baik, tanpa adanya elemen kepercayaan, semua itu menjadi sia-sia (Hardiono 2007: 95). Mayer mengartikan kepercayaan sebagai kesiapan individu untuk peka terhadap tindakan orang lain, yang didasarkan pada harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu untuk individu yang mempercayainya, tanpa mempertimbangkan kemampuan orang tersebut dalam mengelola dan mengendalikannya (S. K. Bustami 2024).

Namun, dalam praktiknya, tantangan dalam penerapan etika komunikasi Islam semakin meningkat, terutama dengan kemajuan teknologi komunikasi modern seperti media sosial. Platform digital sering kali menjadi arena bagi perilaku yang tidak etis, seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan fitnah, yang bertentangan dengan ajaran Islam. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana etika komunikasi Islam dapat diterapkan di era digital, serta sejauh mana masyarakat Muslim memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam komunikasi sehari-hari (Abdullah 2024). Etika komunikasi dalam media digital merujuk pada sekumpulan norma atau prinsip moral yang mengatur perilaku komunikasi di ranah digital. Tujuan dari etika ini adalah untuk memastikan bahwa interaksi dalam media digital berlangsung dengan cara yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai etika (Siregar, Harahap, and Nasution 2024).

Terdapat tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian dalam percakapan sehari-hari maupun tulisan, yaitu akhlak, etika, dan moral. Meskipun ketiga istilah ini memiliki perbedaan secara konseptual dan akademik, pada praktiknya, mereka memiliki prinsip-prinsip yang serupa, yaitu berkaitan dengan nilai-nilai perilaku manusia, kesusilaan, dan adab. Sebagai contoh, individu yang menunjukkan perilaku baik dapat disebut sebagai orang yang berakhlak, beretika, bermoral, serta memahami norma kesusilaan. Sebaliknya, individu yang berperilaku buruk akan dianggap sebagai orang yang tidak berakhlak, tidak bermoral, tidak memahami etika, atau tidak bersusila. Konotasi baik dan buruk dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh sifat positif atau negatif dari tindakan dan ucapan individu sebagai makhluk sosial dalam komunitasnya, berdasarkan perspektif ketiga istilah tersebut (Rakhmat 2007).

Akhlak, dalam konteks bahasa, berasal dari istilah Arab yaitu *khuluq*, dengan *akhlaq* sebagai bentuk jamaknya. Istilah ini mencakup pengertian mengenai perilaku, budi pekerti, watak, kebiasaan, dan keteraturan. Secara linguistik, akhlak merujuk pada karakteristik manusia secara umum, baik yang positif maupun negatif. Ibnu Manzur menjelaskan bahwa akhlak merupakan dimensi esoteris dari manusia yang berkaitan dengan jiwa, sifat, dan karakteristiknya secara spesifik. Oleh karena itu, pengertian akhlak mencakup sifat-sifat manusia secara keseluruhan tanpa membedakan antara jenis kelamin, serta mencakup sifat-sifat baik (*akhlaq al-mahmudah*) dan buruk (*akhlaq al-mazmumah*). Al-Ghazali menekankan bahwa sifat-sifat terpuji adalah yang akan membawa keselamatan bagi manusia, sedangkan sifat-sifat tercela dapat menyebabkan penderitaan bagi pelakunya (Abdullah 2024).

Dalam Al-Qur'an, istilah akhlak hanya muncul dua kali, keduanya dalam bentuk tunggal (*khuluq*), yaitu pada QS. Asy Syuara/26:137 dan QS. Al-Qalam/68:4.

QS. Asy Syuara/26:137; *Artinya: (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu* (Abdullah 2024; Ad-Dimasyqi and Bahrun Abu Bakar 2000; Al-Qur'an 2019; Shihab 2005).

Istilah *khuluq al-awwalin* dalam ayat tersebut secara harfiah merujuk pada akhlak orang-orang yang telah berlalu. Dengan demikian, makna akhlak dapat dipahami sebagai sifat dan perilaku yang merupakan kebiasaan yang didasarkan pada ajaran agama mereka. Oleh karena itu, hal ini termasuk dalam kategori akhlak yang tercela (*akhlaq al-mazmumah*).

QS. Al-Qalam/68:4; *Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung* (Abdullah 2024; Ad-Dimasyqi and Bahrun Abu Bakar 2000; Al-Qur'an 2019; Shihab 2005).

Istilah *khuluq 'azhim* atau akhlak terpuji yang terdapat dalam ayat tersebut merujuk pada sifat-sifat mulia yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Kehadiran akhlak Nabi dapat dilihat melalui penjelasan Ummul Mukminin Aisyah ketika ditanya mengenai akhlak beliau, di mana Aisyah menyatakan bahwa akhlak Nabi adalah Al-Quran. Terdapat perbedaan makna antara *khuluq* (akhlak) yang disebutkan dalam ayat pertama dan yang terdapat dalam ayat kedua. Pada ayat kedua, istilah ini merujuk pada akhlak terpuji yang dikenal sebagai *akhlaq al-mahmudah*.

Nabi Muhammad saw diakui sebagai nabi terakhir yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Pentingnya pendidikan, penerapan, dan pembiasaan akhlak sejak usia dini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter individu. Proses pembentukan karakter ini memiliki hubungan yang erat dengan aspek psikologi. Psikologi membahas berbagai elemen seperti perasaan, sifat, kehendak, pemahaman, imajinasi, dan kebebasan, yang semuanya merupakan komponen penting dalam pengembangan ilmu akhlak.

Para ulama, dengan merujuk pada ayat yang telah disebutkan serta ayat-ayat lain yang berkaitan dengan akhlak, telah melakukan kajian mendalam mengenai seluk-beluk akhlak. Dari pembahasan tersebut, kita dapat menarik dua kesimpulan utama. Pertama, akhlak berasal dari kondisi jiwa. Jiwa yang bersih, jernih, dan suci, yang meneladani sifat-sifat Allah, akan menghasilkan akhlak yang terpuji (*akhlaq al-mahmudah*), termasuk dalam interaksi sosial. Sebaliknya, jiwa yang tercemar oleh dosa dan perilaku buruk, serta kurangnya iman, tidak akan menghasilkan ucapan dan tindakan yang terpuji. Meskipun demikian, istilah akhlak sering kali merujuk pada makna positif dari sifat-sifat manusia yang beradab, sehingga individu yang berakhlak buruk sering kali dianggap sebagai orang yang tidak memiliki akhlak. Kedua, tindakan dan ucapan seseorang dapat dianggap sebagai cerminan dari akhlaknya jika tindakan dan ucapan tersebut telah tertanam dengan kuat dalam dirinya. Akhlak tersebut kemudian terwujud dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan, dan secara spontan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan dengan keikhlasan yang berlandaskan iman dan kepatuhan kepada Allah SWT.

Etika, yang berasal dari bahasa Yunani "ethos" merujuk pada kebiasaan atau adat. Dalam konteks linguistik, etika dapat dipahami sebagai suatu teori atau disiplin ilmu yang mempelajari norma dan kebiasaan manusia, yang dapat dikategorikan sebagai baik atau buruk. Selain itu, etika juga berlandaskan pada pengetahuan yang mengeksplorasi penilaian terhadap tindakan berdasarkan pertimbangan rasional dan hati nurani.

Moral, yang berasal dari bahasa Latin "mos" berarti perilaku. Moral dapat dipahami sebagai ajaran mengenai perilaku manusia, yang mencakup aspek baik dan buruk. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, istilah moral sering digunakan untuk mengevaluasi tindakan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai yang

dipegang dalam masyarakat. Dengan demikian, moral merupakan tindakan yang dihasilkan dari tradisi dan kebiasaan yang ada (Abdullah 2024).

Dari sudut pandang pembentukan karakter, ketiga istilah tersebut menggambarkan suatu proses yang tidak mengenal kata akhir. Proses ini perlu didorong secara berkelanjutan untuk menginspirasi terciptanya individu-individu yang memiliki karakter baik dan mulia, yang selanjutnya tercermin dalam perilaku pada tingkat fakta empiris dan dalam interaksi sosial. Dialog antaragama merupakan salah satu aspek penting dalam disiplin ilmu yang diteliti dalam kajian perbandingan agama. Istilah 'dialog' dalam bahasa Melayu merujuk kepada percakapan atau perbualan yang dapat terjadi dalam konteks lakonan, narasi, atau bentuk komunikasi lainnya, serta mencakup pertukaran pandangan, diskusi, dan negosiasi antara dua pihak atau lebih mengenai suatu isu dengan cara yang terbuka (Khadijah Mohd Khambali and Nurhanisah Senin 2012).

Saatnya kita merangkum perbedaan dan persamaan dari ketiga istilah tersebut. Akhlak memiliki tolok ukur yang bersumber dari agama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di sisi lain, etika mengandalkan pikiran atau akal sebagai tolok ukurnya, sedangkan moral berlandaskan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan dalam tolok ukur, ketiga istilah ini memiliki kesamaan dalam nilai-nilai baik yang mencerminkan keadaban, kelayakan, dan kesusilaan. Dalam tulisan ini, meskipun fokus pada istilah etika, kita tetap merujuk pada dalil-dalil dari kedua sumber tersebut dan mengembangkan konsep etika serta moral yang relevan dalam konteks masyarakat.

Nabi Muhammad saw. menetapkan prinsip yang jelas dalam berkomunikasi, yaitu "berbicara atau diam." Seorang muslim diperbolehkan untuk berbicara, asalkan pembicaraan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, pendengar, serta untuk kebaikan bersama, baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip ini sejalan dengan perintah Allah yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2.83. *Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling (Ad-Dimasyqi and Bahrun Abu Bakar 2000; Al-Qur'an 2019; Shihab 2005).*

Jika komunikasi dapat menyebabkan mudharat atau kerugian bagi komunikator, komunikan, serta pihak lainnya, maka sebaiknya memilih untuk tidak berbicara. Dalam konteks ini, terdapat pepatah yang menyatakan bahwa "Diam itu emas, sedangkan berbicara itu perak". Kajian mengenai etika komunikasi dalam Islam semakin penting untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang signifikansi komunikasi yang beretika, baik dalam interaksi langsung maupun dalam lingkungan digital. Diskusi ini krusial untuk mempertahankan integritas komunikasi, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, serta memperkuat nilai-nilai moral dalam hubungan sosial.

Dalam konteks masyarakat sebagai suatu proses sosial, komunikasi memiliki beberapa fungsi yang penting, yaitu: (1) Komunikasi berperan dalam menghubungkan berbagai elemen masyarakat, yang mencakup individu, komunitas, lembaga sosial, organisasi, stratifikasi sosial, dan lain-lain. (2) Komunikasi juga berfungsi sebagai pengantar bagi peradaban manusia yang baru, seperti peradaban Barat yang mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. (3) Selain itu, komunikasi menjadi indikator adanya kontrol sosial dalam masyarakat. (4) Komunikasi juga berkontribusi dalam sosialisasi nilai-nilai yang ada di masyarakat; dan (5) Ketika individu berinteraksi dengan orang lain, mereka memperlihatkan identitasnya sebagai manusia. Secara bersamaan, komunikasi merupakan suatu proses budaya yang berlandaskan pada asumsi bahwa komunikasi adalah bagian dari budaya itu sendiri. Dengan kata lain, komunikasi yang dilakukan kepada individu atau kelompok lain merupakan bentuk pertukaran budaya. Model identitas bertujuan untuk mengakui hal ini. Ungkapan yang serupa menunjukkan bahwa model komunikasi ini mencerminkan pengakuan terhadap niat komunikatif yang bersifat timbal balik. Komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam, terutama mengenai bahasa dan budaya yang sama, yang sering kali muncul dalam situasi konflik ketika pernyataan pembicara ditafsirkan berdasarkan prasangka pendengar mengenai niatnya. Prinsip kedua ini mengharuskan pendengar untuk berupaya memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara (H. S. Bustami 2024). Strategi komunikasi memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu komunikasi. Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh efektivitas strategi yang diterapkan. Dalam hal ini, strategi komunikasi dapat dipahami sebagai integrasi

antara perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Farida 2021; Nanda Ivan, Annisa, dan Armi, 2022).

Kabupaten Karo adalah daerah yang kaya akan keragaman etnis dan agama. Isu komunikasi antaragama menjadi sangat penting untuk mempertahankan keharmonisan sosial di wilayah ini. Dalam konteks Islam, etika komunikasi merupakan elemen fundamental dari ajaran agama yang menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan semua individu, tanpa memandang perbedaan agama yang ada. Penting untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika komunikasi Islam yang relevan dalam interaksi sosial antara umat Muslim dan Non-Muslim. Selanjutnya, analisis perlu dilakukan terhadap penerapan prinsip-prinsip tersebut di Kabupaten Karo. Selain itu perlu dijelaskan faktor-faktor yang mendukung serta yang menghambat dalam pelaksanaan etika komunikasi Islam di masyarakat.

2. Metode Penelitian

Metode analisis naratif (Qasas Al-Qur'an) merupakan pendekatan yang mempelajari narasi-narasi yang terdapat dalam Al-Qur'an, di mana sering kali terdapat berbagai elemen komunikasi nonverbal. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen tersebut dalam konteks cerita atau peristiwa yang disampaikan (Al-Qur'an 2019; Nasr 2015). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemimpin komunitas, serta individu dari beragam latar belakang keagamaan. Selain itu, observasi partisipatif dan analisis dokumen turut digunakan untuk memperkuat hasil temuan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Berkata yang Benar atau Jujur

Dalam konteks agama, istilah jujur diartikan sebagai *siddiq*, yang merujuk pada kebenaran dalam ucapan dan tindakan, sehingga individu tersebut dapat dipercaya. Sifat ini merupakan salah satu karakteristik utama Nabi Muhammad saw. Sebaliknya, kebenaran dan kejujuran berlawanan dengan kebohongan atau dusta. Nabi menjelaskan bahwa dusta atau kebohongan merupakan salah satu tanda dari sifat munafik pada seseorang. Terdapat tiga ciri yang menunjukkan seseorang itu munafik: ketika berbicara, ia berbohong; ketika berjanji, ia melanggar; dan ketika diberikan amanah, ia mengkhianati (HR. Al-Bukhari).

Munafik merujuk pada individu yang menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dengan keyakinan yang sebenarnya. Secara etimologis, nifak berarti adanya perbedaan antara apa yang terlihat secara lahiriah dan apa yang tersembunyi di dalam hati. Ketika perbedaan ini berkaitan dengan aspek iman, individu tersebut dapat dikategorikan sebagai munafik dalam konteks keyakinan. Sebagai contoh, seseorang yang mengklaim "Kami beriman" namun sebenarnya mengingkari keyakinan tersebut di dalam hatinya. Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, 2/8. *Artinya: Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman (Ad-Dimasyqi & Bahrin Abu Bakar, 2000; Al-Qur'an, 2019; Shihab, 2005).*

Pada masa Nabi Muhammad SAW, saat beliau berdakwah di Madinah, terdapat individu-individu yang dikenal sebagai munafik. Salah satu tokoh yang terkenal dengan sifat kemunafikannya adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa nifak adalah tindakan menunjukkan kebaikan di hadapan orang lain sambil menyembunyikan keburukan. Di sisi lain, Ibnu Juraij menyatakan bahwa orang munafik adalah mereka yang ucapan dan tindakan mereka tidak sejalan, serta apa yang ada di dalam hati mereka bertentangan dengan apa yang tampak di luar.

Ciri pertama dari orang munafik adalah kebiasaan berdusta saat berbicara. Individu yang sering berbohong atau menyembunyikan kebenaran cenderung semakin mendekati sifat kemunafikan. Kebohongan itu sendiri merujuk pada segala sesuatu, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan, yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Ciri kedua dari orang munafik adalah ketidakmampuan untuk menepati janji. Ketika seseorang berjanji, seharusnya ia berusaha untuk memenuhi janji tersebut. Jika merasa tidak mampu, sebaiknya ia mengungkapkan kebenaran atau menghindari untuk berjanji. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dalam membuat janji, karena sering kali mengingkari janji dapat menjadikan seseorang terjebak dalam sifat munafik. Ciri kedua ini lebih sulit untuk dihindari dibandingkan dengan ciri pertama. Sering kali, seorang

mukmin dapat menjaga diri agar tidak berbohong dan selalu mengungkapkan kebenaran, namun ia masih mudah terjebak dalam membuat janji meskipun menyadari bahwa ia tidak dapat memenuhinya.

Bagi seorang pemimpin, dorongan untuk membuat janji sering kali lebih besar, sehingga mereka lebih sering berjanji. Hal ini biasanya terlihat saat seorang pemimpin melakukan kampanye, baik dalam pemilihan presiden, legislatif, maupun pemilihan kepala daerah. Bahkan dalam satu kali kampanye, jumlah janji yang diucapkan dapat dihitung dengan mudah.

Pengkhianatan merupakan salah satu ciri dari orang yang munafik. Ketika seseorang sering mengkhianati amanah, maka ia akan semakin mendekati sifat kemunafikan. Besarnya kepercayaan yang dikhianati akan semakin memperjelas tanda-tanda kemunafikan individu tersebut. Meskipun sulit untuk memastikan apakah seseorang benar-benar berkhianat atau tidak, amanah dapat muncul dalam berbagai bentuk. Ini bisa berupa pekerjaan atau profesi yang mengandung kewajiban yang harus dipenuhi, titipan barang dari orang lain yang harus dijaga, atau rahasia yang harus disimpan. Semua hal ini termasuk dalam kategori amanah.

Pernyataan Mochtar Lubis mengenai karakteristik manusia Indonesia yang disampaikan pada tanggal 6 April 1977 di Taman Ismail Marzuki (TIM) dengan judul "Manusia Indonesia" sangat menarik untuk dipertimbangkan. Menurutnya, terdapat enam ciri utama yang mencirikan manusia Indonesia, yaitu: a. Hipokrit atau munafik. b. Enggan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. c. Memiliki jiwa feodal. d. Percaya pada takhayul. e. Memiliki sifat artistik. f. Memiliki watak yang lemah.

Dari enam ciri yang ada, hanya satu yang memiliki sifat positif, yaitu artistik, sedangkan lima ciri lainnya bersifat negatif. Walaupun terdapat berbagai pendapat mengenai pandangan Mochtar Lubis, penting untuk merenungkan apakah ciri-ciri tersebut masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Mari kita evaluasi diri kita masing-masing, mana yang lebih mendominasi dalam perilaku sehari-hari kita: kejujuran atau kebohongan? Memenuhi janji atau mengingkarinya? Menjaga amanah atau berkhianat? Berani mengakui kesalahan atau justru menyalahkan orang lain? Apakah kita bersikap sama kepada semua orang atau berbeda berdasarkan kelas sosial? Apakah kita mengabdikan nasib pada makhluk lain atau hanya kepada Allah? Apakah kita lebih fokus pada proses atau hasil? Siapkah kita untuk beradaptasi dengan perubahan zaman atau lebih memilih untuk mempertahankan keadaan yang ada?

3.2. Merendahkan Suara

Terdapat rekomendasi untuk menurunkan volume suara, sementara itu, dilarang untuk meningkatkan atau mengeraskan suara. Rekomendasi ini tercantum dalam QS. Al-Hujurat/49:3. *Artinya: Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar* (Ad-Dimasyqi & Bahrun Abu Bakar, 2000; Al-Qur'an, 2019; Shihab, 2005).

Penurunan volume suara saat berkomunikasi disarankan oleh ayat tersebut. Sebaliknya, Al-Qur'an melarang pengucapan dengan suara yang keras. Larangan ini tercantum dalam QS. Al-Hujurat/49.2. *Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari* (Ad-Dimasyqi & Bahrun Abu Bakar, 2000; Al-Qur'an, 2019; Shihab, 2005).

Asbabun Nuzul dari ayat tersebut berkaitan dengan perdebatan antara Sayyidina Abu Bakar ra dan Sayyidina Umar ra di hadapan Nabi Muhammad saw mengenai kedatangan Bani Tamim yang ingin menghadap Rasul saw. Suara kedua sahabat ini terdengar meninggi karena masing-masing memiliki pandangan yang berbeda mengenai pengangkatan pemimpin untuk Bani Tamim. Ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan peristiwa itu, di mana Sayyidina Umar ra berbicara di hadapan Nabi dengan suara yang sangat pelan. Bahkan, Sayyidina Abu Bakar ra juga menyampaikan pendapatnya di hadapan Nabi saw dengan cara yang hati-hati, seolah-olah menyampaikan informasi yang bersifat rahasia.

Suara yang tinggi atau keras tidak hanya terdengar tidak menyenangkan, tetapi juga dianggap sebagai tanda kemarahan Allah. Hal ini mengingatkan umat Islam untuk berbicara dengan bijak dan tidak berlebihan dalam volume suara. Sebenarnya, berbicara dengan lembut lebih menyenangkan bagi pendengar dan orang-orang di sekitar. Allah menekankan bahwa suara yang paling buruk adalah suara yang dikeraskan melebihi batas yang diperlukan. Ini mirip dengan perilaku "keledai" yang mengeluarkan suara keras dan melengking,

yang dapat mengganggu orang lain, sebagaimana diungkapkan dalam Surah Luqman/31:19. *Artinya: Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* (Ad-Dimasyqi & Bahrun Abu Bakar, 2000; Al-Qur'an, 2019; Shihab, 2005).

Allah selanjutnya memberikan pujian kepada mereka yang merendahkan suara saat berkomunikasi dengan Firman-Nya, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat/49:3. *Artinya: Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar* (Ad-Dimasyqi & Bahrun Abu Bakar, 2000; Al-Qur'an, 2019; Shihab, 2005).

Meskipun demikian, Islam memberikan toleransi terhadap suara keras atau tinggi pada waktu dan tempat tertentu. Contohnya, para muazzin perlu mengeluarkan suara yang keras agar dapat didengar oleh jamaah, terutama ketika tidak menggunakan alat penguat suara. Hal ini juga berlaku saat menyampaikan pengumuman atau informasi penting. Selain itu, dalam konteks peperangan, suara keras diperlukan agar semua pasukan atau prajurit dapat mendengarnya, sehingga strategi perang dapat dilaksanakan dengan tepat.

3.3. Tidak Memanggil Dari Jarak Jauh

Ketika kita ingin memanggil seseorang dari jarak yang jauh, diperlukan suara yang keras atau tinggi. Namun, penggunaan suara yang keras atau tinggi sering dianggap tidak sopan atau tidak etis, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Oleh karena itu, disarankan untuk mendekati lawan bicara terlebih dahulu sebelum memanggilnya dan berkomunikasi dalam jarak yang lebih dekat. Hal ini sejalan dengan pemahaman yang dapat kita ambil dari surah Al-Hujurat/49:4. *Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti* (Ad-Dimasyqi & Bahrun Abu Bakar, 2000; Al-Qur'an, 2019; Shihab, 2005).

Ayat tersebut berkaitan dengan cara berkomunikasi dengan Rasulullah saw. Namun, terdapat pesan etika yang bersifat universal yang perlu dipahami, yaitu bahwa memanggil dari jarak jauh dengan suara keras adalah tindakan yang tidak pantas. Selain itu, hal ini dapat menarik perhatian orang lain dan berpotensi mengganggu mereka. Oleh karena itu, sebaiknya kita menghindari perilaku semacam itu.

3.4. Tidak Merendahkan Komunikan

Setiap individu memiliki harga diri yang mendalam, serta keinginan untuk dihargai dan dihormati sebagai manusia. Sebaliknya, seseorang akan merasa marah apabila harga dirinya diinjak-injak, dilecehkan, atau dihina. Penurunan harga diri orang lain dapat terjadi melalui perilaku, sikap, atau kata-kata yang merendahkan. Komunikasi dapat terganggu ketika kita merendahkan lawan bicara, dan bahkan dapat menyebabkan perbuatan yang lebih serius. Salah satu cara untuk merendahkan orang lain adalah dengan mengolok-olok. Al-Qur'an dengan tegas melarang tindakan semacam ini, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Hujurat/49:11. *Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim* (Ad-Dimasyqi & Bahrun Abu Bakar, 2000; Al-Qur'an, 2019; Shihab, 2005).

3.5. Tidak Memberikan Gelar yang Tidak Baik

Pemberian gelar (laqob) kepada individu atau kelompok secara umum dilarang dalam Al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam ayat yang telah disebutkan sebelumnya (QS. Al-Hujurat/49:11). Namun, terdapat pengecualian untuk pemberian gelar yang dilakukan oleh institusi negara atau perguruan tinggi setelah seseorang menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu. Contohnya termasuk gelar sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3), serta gelar profesor bagi dosen yang telah memenuhi kriteria tertentu. Selain itu, gelar juga dapat diberikan oleh tokoh adat kepada individu tertentu. Kedua jenis pemberian gelar ini, tentu saja, diperbolehkan dalam konteks agama (Abdullah, 2024).

3.6. Tidak Berprasangka Buruk

Dalam QS. Al-Hujurat/49:12

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Abdullah, 2024; Abdullāh Yūsuf ‘Alī, 2019; Ad-Dimasyqi & Bahrun Abu Bakar, 2000; Al-Qur’an, 2019; Nasr, 2015; Shihab, 2005).

3.7. Merendahkan Diri di hadapan Orang tua

Dalam QS. Al-Isra'/17:24

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Abdullah, 2024; Abdullāh Yūsuf ‘Alī, 2019; Ad-Dimasyqi & Bahrun Abu Bakar, 2000; Al-Qur’an, 2019; Nasr, 2015; Shihab, 2005).

Ulama tafsir menafsirkan ayat tersebut sebagai suatu ajaran untuk merendahkan diri terhadap orang tua, yang mencerminkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis, memberikan perlindungan, serta menunjukkan ketabahan dalam berinteraksi dengan mereka. Sikap merendahkan diri ini muncul dari rasa hormat dan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan posisi orang tua.

3.8. Mengutamakan Sabar dalam Berkomunikasi

Kesabaran merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam, termasuk dalam konteks komunikasi. Seringkali, proses komunikasi tidak berjalan mulus, dan kita dapat menemukan diri kita dalam situasi yang dipenuhi oleh emosi atau ketidaktahuan. Dalam Al-Qur’an, Allah menekankan pentingnya bersabar, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Asr ayat/ 103: 3. *Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran (Abdullāh Yūsuf ‘Alī, 2019; Ad-Dimasyqi & Bahrun Abu Bakar, 2000; Al-Qur’an, 2019; Shihab, 2005).*

Kesabaran dalam berkomunikasi merupakan elemen penting untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dan mencegah terjadinya konflik. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga memiliki sifat transformatif, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas individu lain.

4. Kesimpulan

Etika komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan tanggung jawab dalam setiap bentuk interaksi sosial. Prinsip dasar etika komunikasi dalam Islam meliputi kejujuran, keadilan, kebaikan, dan penghormatan terhadap sesama. Komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada cara penyampaian pesan yang mendukung keharmonisan, mencegah konflik, dan memperkuat persaudaraan.

Beberapa aspek penting dalam etika komunikasi Islam meliputi: 1. Seorang Muslim diharuskan untuk selalu berbicara dengan kebenaran, menghindari kebohongan, fitnah, atau informasi yang menyesatkan. Kejujuran merupakan cerminan dari iman seseorang. 2. Dalam berkomunikasi, kita harus bersikap adil, tidak memihak, dan tidak menyebarkan berita yang tidak adil kepada pihak lain. 3. Islam mendorong kita untuk berbicara dengan cara yang menjaga martabat orang lain, menghindari gosip atau fitnah yang dapat merusak reputasi seseorang. 4. Menggunakan kata-kata yang bijaksana, tidak menyakiti perasaan orang lain, serta menyesuaikan cara komunikasi dengan situasi dan siapa yang diajak bicara. 5. Komunikasi yang efektif menurut Islam juga harus dilakukan dengan lembut dan tanpa kekerasan verbal, karena kata-kata yang baik dapat membawa dampak positif. 6. Islam melarang perdebatan yang berujung pada konflik dan permusuhan. Fokus dari komunikasi harus pada penyelesaian masalah dan pencarian kebenaran.

Komunikasi dalam Islam tidak hanya terbatas pada interaksi verbal, tetapi juga mencakup perilaku dan sikap non-verbal yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Dengan menjaga etika komunikasi, seorang Muslim dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh rasa hormat, dan sejalan dengan ajaran

agama. Etika komunikasi dalam Islam menunjukkan relevansinya dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara umat Muslim dan Non-Muslim di Kabupaten Karo. Penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, empati, dan toleransi berpotensi untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Meskipun demikian, tantangan seperti stereotip negatif dan kurangnya pendidikan masih harus diatasi melalui upaya kolaboratif.

Bibliografi

- Abdullah. (2024). *Komunikasi Islam dan dakwah*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Abdullāh Yūsuf ‘Alī. (2019). *The meaning of the Holy Qur’ān: Complete translation with selected notes*. United Kingdom: The Islamic Foundation.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kasir, & Bahrūn Abu Bakar, L. C. (Penerjemah). (2000). *Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur’an dan terjemahan*. Jakarta: BALITBANG DIKLAT KEMENAG RI.
- Bustami, H. S. (2024). Mencegah konflik di Aceh: Strategi komunikasi untuk menjembatani TNI dan eks kombatan GAM. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 2266–2282.
- Bustami, S. K. (2024). Strategi dan tantangan komunikasi organisasi dalam membangun kepercayaan antar pemangku kepentingan di Aceh Utara. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 2266–2282.
- Farida, Z. (2021). Komunikasi pemasaran pariwisata. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(3), 190–205.
- Khadijah, M. K., & Senin, N. (2012). Citra dialog antara agama dalam perspektif Islam dan Kristian: Analisis awal. *Journal of General Studies*, 13(July), 169–197.
- Nanda, I. R., Ramadhan, O. A., & Armi, M. A. (2022). Implementasi strategi penanganan krisis komunikasi era digital: Studi kasus konten YouTube podcast Deddy Corbuzier bersama Ragil Mahardika. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 530–542.
- Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran*. UK: HarperOne.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). Etika komunikasi media digital di era post-truth. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5(1), 39–53.